

Langit Dewa Bumi Manusia

PRIH SUHARTO

B
333
H

15/11/13
13/11/13

Langit Dewa Bumi Manusia



00002546

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk
PB	09/2
899.233.3	3/2004
SUH	Tgl. 3
	Ttd. : Elm

e

Langit Dewa Bumi Manusia

oleh

Prih Suharto

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
 Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
 Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar

Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Gerdi W.K.

Diterbitkan pertama kali oleh

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
 Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
 dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
 tanpa izin tertulis dari penerbit,
 kecuali dalam hal pengutipan
 untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 353 1

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak-anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Gerdi W.K. yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Langit Dewa Bumi Manusia* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh

guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Empat cerita rakyat Madura dalam buku kecil ini dipersembahkan kepada kalian sebagai bacaan di waktu senggang. Bacalah kalau kalian punya waktu.

Perlu kalian ketahui, cerita-cerita ini bersumber dari naskah laporan Penelitian Sastra Lisan Madura yang disusun oleh Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Jember, tahun 1976.

Mudah-mudahan cerita-cerita dalam buku ini menghibur dan memberi manfaat.

Selamat membaca.

Prih Suharto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA	iii
SALAM PEMBUKA	vi
DAFTAR ISI	vii
1. CERITA 1: LANGIT DEWA BUMI MANUSIA	1
2. CERITA 2: ASAL NAMA MADURA	13
3. CERITA 3: SI LENENG	27
4. CERITA 4: KOSA DAN DULKANAH	49

Cerita 1

LANGIT DEWA BUMI MANUSIA

Benar kata orang, penyesalan datang belakangan. Begitu pula yang terjadi pada Jaka Tarub. Kalau saja dia tidak melanggar larangan istrinya, tentu semuanya tak akan jadi begini.

Setelah sempat hidup bersama dengan istri dan anaknya sekian lama, Jaka Tarub kini sendiri lagi. Istrinya kembali ke langit, negeri para dewa. Anak mereka satu-satunya pun dibawa serta.

“Terpaksa anak kita kubawa. Kalau tetap di sini, siapa yang akan merawatnya?”

Sia-sia usaha Jaka Tarub membujuk istrinya untuk tetap tinggal di bumi. Nawang wulan berkeras untuk kembali ke langit.

“Tidak, Kakang, bumi bukan tempatku. Kemarin-kemarin aku memang tinggal di sini. Itu karena aku tak bisa kembali ke langit, negeriku tercinta. Kini selendang saktiku telah ada padaku kembali. Barangkali sudah kehendak para

dewata agar aku kembali. Maafkan aku, Kakang, aku tak bisa terus menemanimudi bumi ini. Aku harus kembali. Kalau rindu, temui aku setiap malam purnama. Aku akan datang bersama anak kita. Selamat tinggal, Kakang. Jaga dirimu baik-baik,” ujar Nawang Wulan menahan isak.

Suaranya seperti tercekat, tangannya melambai berat.

Jaka Tarub terpaku, lidahnya pun kelu.

Ketika akhirnya Nawang Wulan melesat hingga bayangannya pun tak lagi tampak, Jaka Tarub tersadar. Pecahlah tangisnya. Dia menangis tersedu-sedu seperti anak kecil.

Kini, entah berapa purnama sudah terlewati.

Rindu Jaka Tarub seperti tak pernah terobati.

Hampir setiap malam di bumi dia menanti.

Padahal tak seberapa besar kesalahanku. Hanya membuka tutup dandang. Hanya itu. Mengapa hanya karena kesalahan sekecil itu, begini berat hukuman yang harus kuterima, tanya Jaka Tarub entah kepada siapa.

Di saat-saat seperti itu, sering terbayang kembali oleh Jaka Tarub kejadian yang menyebabkan dia harus berpisah dengan istrinya untuk selama-lamanya.

“Kang, aku mau keluar sebentar,” kata Nawang Wulan ketika itu.

“Hanya sebentar,” lanjutnya, “aku sedang memasak,

tolong sekali-sekali tengoklah ke dapur. Lihat api di pen-diangan. Jangan terlalu besar, juga jangan terlalu kecil. Tapi awas, jangan kau buka tutup dandangnya. Kau cukup menunggu saja.”

Jaka Tarub hanya menjawab dengan hmmh .

Nawang Wulan keluar rumah. Ternyata cukup lama. Selama itu, sudah beberapa kali Jaka Tarub menengok ke dapur.

“Apinya jangan terlalu besar, juga jangan terlalu kecil...,” gumamnya mengingat-ingat pesan istrinya.

“Tapi awas, jangan buku tutup dandangya...,” gumamnya lagi.

Dari jarak yang tidak begitu jauh, Jaka Tarub terus mengawasi dandang tempat menanak nasi itu. Sebentar pergi, sebentar kemudian datang lagi.

Karena terus-menerus menengok dandang tanpa membukanya, lama-lama Jaka Tarub jadi ingin tahu.

Memangnya sedang masak apa dia, sampai aku tidak boleh membuka tutup dandangya. Kenapa harus rahasia-rahasiaan segala. Aku ‘kan suaminya.

Didekatinya dandang itu dan dibukanya.

Kaget sekali Jaka Tarub begitu tutup dandang itu terbuka. Dilihatnya hanya ada sebutir beras di dalamnya. Hanya sebutir!

👉 Bagaimana mungkin?

Kepala Jaka Tarub menggeleng-geleng.

Pantas, selama ini padiku seperti tak berkurang. Betul-betul ajaib.

Tiba-tiba Jaka Tarub seperti teringat sesuatu.

Aku tahu sekarang. Bukankah dia bidadari? Mungkin kesaktiannya sebagai bidadarilah yang menyebabkan ini semua.

Jaka Tarub mengangguk-angguk.

Beberapa saat kemudian pulanglah istrinya.

Jaka Tarub mencoba bersikap biasa, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Dengan kepala tertunduk, Jaka Tarub bersiap-siap meninggalkan dapur. Tidak berani dia memandangi wajah istrinya. Sikap yang tidak biasa itu justru menarik perhatian Nawang Wulan.

Nawang Wulan merasa ada yang tidak beres.

“Kakang, kau telah melanggar pesanku...”

Jaka Tarub pura-pura terkejut.

👉 “Apa maksudmu?” tanya Jaka Tarub tanpa berani memandangi ke wajah Nawang Wulan.

“Kau telah melanggar pesanku,” kata Nawang Wulan mengulangi. “Kau pasti membuku tutup dandang itu.”

Jaka Tarub tak bisa mengelak. Dia menganggukkan kepalanya dengan lemah. Tak ada gunanya lagi berdusta.

“Maafkan Kakang, Wulan,” kata Jaka Tarub lirih.

Nawang Wulan menggeleng.

“Bukan soal maaf. Aku bisa memaafkan Kakang, tapi maaf saja tidak cukup. Ini kesalahan besar. Karena kesalahan ini, mulai besok aku harus menanak nasi seperti perempuan lain menanak nasi. Menumbuk padi dulu, mengambil satu atau dua genggam beras, mencuci, dan memasaknya sebagaimana mestinya. Tak ada pilihan lain. Itu berarti, padi kita akan cepat habis.”

Pelan-pelan Jaka Tarub mengangkat wajahnya.

Jaka Tarub melihat istrinya dengan pandangan sedih.

Sungguh dia tak menyangka, melanggar larangan membuka tutup dandang saja mengakibatkan hilangnya kesaktian Nawang Wulan, istrinya.

Ingin rasanya Jaka Tarub menangis. Dia sungguh-sungguh menyesal.

Seperti tahu apa yang dirasakan suaminya, Nawang Wulan berkata dengan suara parau.

“Sudahlah, Kakang, tak ada gunanya menyesal. Barangkali semua memang harus terjadi. Kita terima dan kita jalani saja.”

Kini Jaka Tarub benar-benar menangis. Tak disangkanya istrinya bersikap begitu lembut, padahal kesalahan yang diperbuatnya tidaklah kecil.

Sejak itu Nawang Wulan harus menumbuk padi hingga menjadi beras, mengambil beberapa genggam sesuai dengan kebutuhan, kemudian menanakinya sampai menjadi nasi. Dulu, sebagai bidadari dia tak perlu bekerja sekeras itu. Cukup dengan mengambil sebutir padi, mengupasnya, dan menanakinya di dalam dandang, jadilah nasi sesuai dengan keinginannya. Kini semuanya berubah. Nawang Wulan harus bekerja berat untuk mengurus makan suami, anak, dan dirinya sendiri. Setiap hari dia harus mengambil padi di lumbung.

Karena terus diambil untuk dimakan, dari hari ke hari menipislah persediaan padi yang mereka miliki. Penderitaan itu masih akan ditambah dengan datangnya musim kemarau panjang. Tanah-tanah pertanian kering kerontang.

Di lumbung padi mereka kini hanya tersisa beberapa ikat padi saja lagi. Ah, kalau saja kesaktian itu masih dimiliki, kata Nawang Wulan kepada dirinya sendiri, tapi sudahlah. Tak baik menyesali yang sudah terjadi...

Nawang Wulan berusaha menggembirakan hatinya.

“Ada baiknya juga begini. Aku jadi bisa membersihkan lumbung ini. Sambil bersih-bersih, siapa tahu aku bisa mengumpulkan barang dua atau tiga genggam padi. Cukuplah untuk makan kami satu hari...”

Nawang Wulan pun mengambil sapu.

Dengan hati-hati dibersihkannya lumbung padi itu.

Dengan hati-hati pula dikumpulkannya padi yang tercecer lepas dari tangkainya. Dikumpulkannya ke pinggir, lalu ditampungnya di sebuah tempat kecil. Setelah yakin tidak ada lagi ceceran padi yang tersisa, diangkatnya sisa padi yang tinggal beberapa ikat itu.

“Sebaiknya kupindahkan saja ikatan padi ini. Aku tidak ingin berebut sisa padi dengan ayam-ayam yang suka nakal itu...”

Pelan-pelan Nawang Wulan mengangkat padi yang cuma beberapa ikat itu. Betapa terkejutnya Nawang Wulan ketika dia mengangkat ikatan padi itu. Di bawah ikatan padi dia menemukan sehelai kain yang sudah lusuh dan kusam warnanya. Makin terkejut Nawang Wulan ketika disadarinya kain yang lusuh dan kusam karena lama terhimpit padi itu ternyata adalah selendangnya.

“Jadi, dialah yang mencuri selendangku...”

Diciuminya selendang itu.

Dililitkannya selendang itu ke pinggangnya.

Dia pun berputar-putar seperti orang menari.

Nawang Wulan merasa dirinya seperti melayang.

“Ini memang selendang bidariku. Selendang inilah yang mengantarku terbang ke mana-mana. Juga ke tempat ini beberapa waktu lalu...”

Teringat kembali oleh Nawang Wulan bagaimana dia bisa sampai ke tempat ini hingga akhirnya menjadi istri Jaka Tarub.

Waktu itu, setelah melaksanakan tugas sehari-hari sebagai bidadari, Nawang Wulan dan saudara-saudaranya diperbolehkan bermain-main ke mana pun mereka suka. Mereka memilih turun ke bumi.

“Kami suka telaga di bumi. Selain indah, airnya pun sejuk. Kami suka mandi dan bermain-main di sana,” begitu alasan bidadari bersaudara itu turun ke bumi.

Mereka ke bumi berjembatan pelangi.

Di bumi mereka bermain-main sepuas hati.

Setelah itu, mereka mencari telaga untuk mandi.

Menjelang senja hari, mereka bergegas untuk kembali.

“Selendangku, mana selendangku!” teriak Nawang Wulan.

Selendang dan pakaiannya hilang dari tempatnya semula.

Dibantu saudara-saudaranya, Nawang Wulan mencari selendang dan pakaiannya ke sana-kemari.

Hari semakin gelap ketika selendang dan pakaian Nawang Wulan belum juga ditemukan. Saudara-saudaranya tak bisa lebih lama lagi menunggu. Dengan hati yang berat,

terpaksalah Nawang Wulan ditinggal pergi.

“Selendangku, mana selendangku,” tangis Nawang Wulan terdengar pilu.

Tiba-tiba melayanglah sehelai kain ke arah Nawang Wulan.

“Pakailah kain itu!” teriak sebuah suara, entah dari mana.

Tanpa pikir panjang, Nawang Wulan segera menutup tubuhnya dengan kain itu. Sungguh Nawang Wulan merasa aneh dan tak biasa dengan kain itu.

“Daripada kedinginan, lebih baik kupakai saja kain ini.”

Sesaat kemudian, dari semak-semak muncullah seorang lelaki muda, yang tak lain dan tak bukan adalah Jaka Tarub.

Sudah hampir malam, tak baik sendirian di hutan.

“Kalau kau mau, ikutlah ke rumahku,” kata Jaka Tarub kepada Nawang Wulan.

Tak ada pilihan bagi Nawang Wulan selain menerima tawaran itu.

Tak lama kemudian Jaka Tarub dan Nawang Wulan resmi menjadi sepasang suami-istri.

Sejak menikah dengan Nawang Wulan, cara hidup Jaka Tarub berubah. Ia tak lagi suka ke sana-kemari mem-

buang-buang waktu menuruti kata hatinya. Kini dia lebih banyak menghabiskan waktunya di sawah dan di rumah.

Karena kesungguhan dan ketekunannya menggarap sawah, hasil panen Jaka Tarub pun melimpah. Sebagian dari hasil panen itu dijual untuk menutupi kebutuhan hidup yang lain. Hasil penjualan itu bahkan bisa dipakai untuk membangun rumah dan lumbung padi yang lebih baik.

“Semua itu berkat Nawang Wulan, istriku. Sebetulnya bukan hanya aku yang panen melimpah. Tapi, karena Nawang Wulan hanya membutuhkan sebutir beras untuk menghasilkan seperik nasi, maka padi di lumbungku tak habis-habis. Itulah sebabnya aku bisa menjual padi lebih banyak daripada yang lain. Tapi kini semua sudah berakhir,” gumam Jaka Tarub kepada diri sendiri.

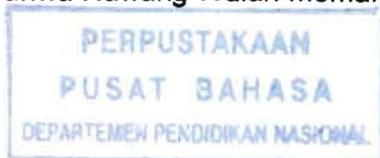
Jaka Tarub memandang langit.

Tak ada bulan. Tak ada bintang. Tak ada Nawang Wulan.

Purnama baru beberapa hari berlalu. Serasa baru kemarin Jaka Tarub bertemu dengan istri dan anaknya. Masih akan lama lagi untuk bertemu.

Jaka Tarub kembali memandang langit.

Dengan susah payah Jaka Tarub mencoba meyakinkan diri bahwa Nawang Wulan memang berasal dari langit,



tempat para déwa, sedangkan dirinya berasal dari bumi, tempat bangsa manusia.



Tak ada bulan. Tak ada bintang. Tak ada Nawang Wulan.

“Bagaimanapun aku harus menerima kenyataan ini. Bahkan, sudah sepantasnya aku berterima kasih kepada Sang Pencipta yang telah mempertemukan aku dengan Na-

wang Wulan dan hidup bersama sekian lama.”

Jaka Tarub menarik nafas dengan ringan.

“Baiklah Wulan, kuterima kenyataan ini dengan besar hati. Kau, karena kau adalah bidadari, tetaplah tinggal di langit, negeri para dewa. Dan aku, aku akan tetap di sini, di bumi, tempat para manusia. Terima kasih karena kau telah menemaniku sekian lama. Maafkan aku jika selama ini aku telah membuatmu tersiksa karena memaksamu tinggal di bumi. Kini aku mengerti, kita memang tak bisa terus bersatu. Bagaimanapun, asal kita memang berbeda. Mari kita tetap tinggal di tempat kita masing-masing. Toh, sebagaimana pesanmu, kita masih bisa saling bertemu. Setiap bulan purnama aku akan menunggumu di sini untuk bertemu denganmu, dengan anak kita. Wulan, selamat malam. Jaga dirimu dan anak kita baik-baik...”

Ajaib, setelah berkata begitu, hati Jaka Tarub terasa sejuk.

Angin pun berhembus perlahan--seperti ikut merasakan.

Cerita 2

ASAL NAMA MADURA

Dari kejauhan, Baginda Gilingwesi melihat Tunjungsekar sedang asyik mengobrol dengan pengasuhnya. Sekali terdengar tawa riang mereka.

Baginda menghela nafas.

Kadang-kadang Tunjungsekar memang masih seperti anak-anak, padahal usianya sudah belasan. Sudah remaja. Dulu, seusia itu ibunya sudah mengandung. Baginda tak habis pikir, mengapa Tunjungsekar selalu menggelengkan kepala setiap diajak bicara kesediaannya berumah tangga.

“Belum waktunya, Ayah,” begitu jawab Tunjungsekar selalu.

Kembali Baginda menghela nafas.

“Apa dia tidak tahu, betapa inginnya aku menimang cucu,” gumamnya.

“Ah, sudahlah. Kalau memang dia belum ingin, mau apa lagi? Lebih baik aku memikirkan rakyatku daripada si-

buk mengurus keinginanku sendiri,” ujar Baginda Gilingwesi seperti menghibur diri.

Dengan menyibukkan diri mengurus soal-soal kerajaan, Baginda Gilingwesi berusaha melupakan keinginannya untuk cepat-cepat menimang cucu.

Berita betapa inginnya Baginda Gilingwesi cepat-cepat menimang cucu sudah diketahui orang banyak. Orang-orang pun sudah tahu bahwa Putri Tunjungsekar masih belum mau membina rumah tangga, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagian orang menyayangkan Putri Tunjungsekar yang tidak ingin cepat-cepat bersuami. Sebagian yang lain, terutama kaum ibu, mengerti mengapa Tunjungsekar tidak ingin cepat-cepat menikah.

Seharusnya Tunjungsekar menyadari, betapa inginnya Baginda menimang cucu. Itu artinya, Tunjungsekar sudah harus segera menikah. Bukankah dia sudah cukup usia untuk itu, kata orang-orang yang menyayangkan Tunjungsekar tidak cepat-cepat menikah.

Masa remaja itu indah. Sayang kalau harus cepat-cepat menikah. Kalau sudah menikah, tak ada lagi waktu untuk diri sendiri. Semua untuk suami dan anak-anak. Barangkali Tunjungsekar memang belum ingin cepat-cepat menikah. Apa salahnya kalau dia ingin lebih lama menikmati

masa remajanya, kata orang-orang yang setuju Tunjungsekar tidak cepat-cepat menikah.

Baik yang setuju maupun yang tidak setuju Tunjungsekar cepat-cepat menikah, semuanya menaruh hormat dan kagum pada Baginda Gilingwesi yang tidak memaksa Tunjungsekar cepat-cepat menikah agar Baginda bisa cepat-cepat menimang cucu yang amat didambkannya.

“Aku laki-laki, aku bisa membayangkan betapa kecewanya Baginda pada Putri Tunjungsekar. Itu sebabnya aku kagum kepada Baginda yang tidak melampiaskan kekecewaannya dengan cara yang buruk. Kau tahu, kenapa akhir-akhir ini Baginda suka keliling ke pelosok-pelosok negeri?” tanya seorang suami kepada istrinya.

Istrinya menggeleng.

“Itulah cara Baginda melampiaskan rasa kecewa. Dengan berkeliling negeri, Baginda tidak hanya bisa melupakan rasa kecewanya, tetapi juga bisa melihat langsung keadaan rakyatnya. Itu namanya sekali mendayung dua pulau terlampaui. Rasa kecewa terlupakan, rakyat terperhatikan. Sungguh hebat dan bijaksana Baginda kita. Bagaimana, sudah tahu sekarang--kenapa Baginda suka keliling negeri?” kata sang suami kepada istrinya.

Istrinya mengangguk.

“Ah, kamu ini tahu apa. Kalau tidak diberi tahu, kamu tidak tahu apa-apa,” kata si suami menyombongkan diri.

Istrinya mencibir.

“Alaaah, baru tahu begitu saja sudah sombong. Kamu itu cuma petani. Sekolah saja tidak, tapi lagakmu seperti pak guru...”

Sang suami tertawa keras. Istrinya cemberut.

Begitulah. Tidak hanya suami-istri itu saja yang membicarakan cara Baginda Gilingwesi melampiaskan rasa kecewanya kepada putrinya, Tunjungsekar. Semua orang membicarakannya, semua orang mengagumi apa yang dilakukan raja mereka.

Hari berganti, waktu pun berlalu.

Beberapa minggu setelah ditanya ayahnya tentang kesediannya menikah, pada suatu malam Tunjungsekar bermimpi aneh. Dalam mimpinya dia melihat rembulan bersinar dengan lembutnya. Yang membuat Tunjungsekar merasa aneh adalah karena rembulan itu terasa sangat dekat. Begitu dekatnya sehingga rasanya bisa diraih. Ajaib, makin lama rembulan itu makin mendekat. Entah bagaimana mulanya, tahu-tahu rembulan itu masuk ke dalam dirinya.

Tunjungsekar terbangun. Nafasnya terengah-engah.

Mbok pengasuh yang menjaganya juga terbangun.

“Aku mimpi buruk, Mbok,” jerit Tunjungsekar lalu menyurukkan wajahnya ke bantal. Menangis.

Mbok pengasuh berusaha menenangkan.

“Sudahlah, Nduk. Mimpi itu kembang tidur. Jangan terlalu dipikirkan. Ini masih tengah malam. Tidur saja lagi. Mbok akan menjaga di sini...”

Tunjungsekar menggeleng.

“Ini bukan mimpi biasa, Mbok. Menakutkan sekali...”

Tunjungsekar pun bercerita tentang mimpinya.

Beberapa waktu setelah mimpi itu, Tunjungsekar mengandung.

Terkejut dan marah sekali Baginda Gilingwesi ketika mendengar putrinya mengandung. Cerita Tunjungsekar tentang mimpi rembulan beberapa malam sebelumnya tak mampu meredakan kemarahan Baginda. Tanpa pikir panjang, Baginda Gilingwesi menyuruh patihnya untuk menghukum Tunjungsekar.

“Patih, bawa Tunjungsekar jauh-jauh dan hukum mati dia karena telah mencemarkan nama baik kerajaan!” suara Baginda Gilingwesi bergetar menahan marah.

Sejuta jerit tertahan.

Seisi istana berpandangan.

Kesunyian merayap perlahan.

Demikianlah, tak seorang pun berani menentang titah Raja. Keesokan harinya, Putri Tunjungsekar dibawa ke hutan di pinggir kerajaan.

Sesampai di hutan, sang patih menghaturkan sembah kepada Putri Tunjungsekar dan mohon maaf karena harus menghukum putri junjungannya itu.

“Hamba mohon maaf, Putri. Ini sungguh tugas yang amat berat buat hamba. Sungguh hamba tak bahagia harus menghukum Putri, tapi hamba juga tak berani melanggar titah Paduka Raja,” kata Patih dengan suara tertahan.

Putri Tunjungsekar tersenyum, lalu menggeleng-gelengkan kepala.

“Aku tahu ini sungguh berat buatmu, Paman Patih. Tapi bagaimanapun, kuatkanlah hati Paman. Laksanakanlah tugas Paman dengan baik. Hanya saja, sebelum Paman melaksanakan tugas, aku ingin memberi tahu Paman mengenai satu hal, yakni bahwa aku sama sekali tidak bersalah. Apa yang aku ceritakan kepada Ayahanda Raja sungguh-sungguh aku alami. Aku hamil setelah aku bermimpi kedatangan bulan. Aku tak pernah berhubungan dengan lelaki mana pun. Kini, laksanakanlah tugas Paman sebaik-baiknya. Hanya satu pesanku, jika karena satu dan lain hal, Paman menemui kesulitan menghukumku, maka berhentilah menghukumku. Kalau Paman tetap bersikeras

menghukumku, aku khawatir justru Pamanlah yang nanti akan celaka,” kata Putri Tunjungsekar dengan suara gemetar.

Patih mengangguk.

“Baik, Putri,” jawab Patih, juga dengan suara gemetar.

Dengan perasaan tak menentu, sang patih menghunus pedangnya, memejamkan mata, dan bersiap mengayunkannya ke tubuh Putri Tunjungsekar.

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba berhembuslah angin yang sangat kencang. Karena hembusan angin itu, pedang sang patih terpelekat jauh dan jatuh entah di mana.

Putri Tunjungsekar dan Patih sama-sama terkesima.

Setelah berhasil menguasai diri kembali, sang patih segera menghaturkan sembah kepada Putri Tunjungsekar.

“Tuan Putri, itulah satu dan lain hal yang tadi Tuan Putri katakan. Itulah pemberitahuan alam bahwa Tuan Putri memang tidak bersalah sebagaimana yang dituduhkan. Oleh karena itu, hamba harus mengurungkan niat untuk menghukum Putri. Hamba tak ingin melawan kehendak alam.”

Agak lama Patih bersimpuh menghaturkan sembah kepada Putri Tunjungsekar. Kalau tidak disentuh pundaknya dan dibimbing untuk berdiri oleh Putri Tunjungsekar, ba-

rangkali Patih masih akan bersimpuh entah sampai berapa lama.

“ Paman, bangunlah...”

Betapa malunya Patih mendapati dirinya begitu lemah di hadapan putri junjungannya. Cepat-cepat dia berdiri dengan sikap sempurna.

“Tuan Putri, alam telah menunjukkan bahwa Putri memang tidak bersalah. Meskipun begitu, untuk tidak mengecewakan Paduka Raja, Putri sebaiknya harus pergi dari tempat ini, dari wilayah kerajaan ini. Hamba mohon maaf atas kelancangan hamba mengatakan hal ini. Tapi itulah yang terbaik menurut hamba. Bagaimana, Putri? Kalau Putri setuju, hamba akan membuatkan rakit sebagai alat Putri meninggalkan wilayah ini...”

Putri Tunjungsekar setuju.

Lalu Patih pun membuatkan rakit untuknya. Di atas rakit itu dibuatkan pula rumah-rumahan tempat Tunjungsekar berlindung dari hujan dan panas.

Tidak hanya rakit dan rumah-rumahan, Paman Patih pun membekali Tunjungsekar dengan bahan makanan yang cukup banyak, sejumlah kain yang bisa digunakan sebagai pakaian selama dalam perjalanan.

“Putri, mudah-mudahan kain-kain akan berguna bagi pangeran yang akan lahir nanti,” ujar Paman Patih.

Tunjungsekar hanya diam.

Tunjungsekar merasa gemetar dan agak takut ketika mendengar Paman Patih mengucapkan pangeran yang akan lahir nanti .

“Anakku, anakku harus lahir di atas rakit di tengah laut?”

Seolah tahu apa yang dipikir dan dirasakan Tunjungsekar, Paman Patih menghibur sebisa mungkin.

“Jangan terlalu khawatir, Putri, Jika Tuhan menghendaki, semua bisa terjadi. Pasrahkan saja kepadaNya. Paman hanya bisa membantu mendoakan, moga-moga Tuhan memberi yang terbaik buat Putri.”

Dengan rasa haru yang tak terlukiskan, Paman Patih kemudian menyeret rakit yang baru dibuatnya ke arah pantai. Paman Patih tak mampu menahan air mata ketika ia membimbing tangan Tunjungsekar menaiki rakit yang akan membawanya entah ke mana itu.

“Hati-hati, Putri. Mudah-mudahan Tuhan selalu melindungmu.”

Dengan hati yang ikhlas, Tunjungsekar menerima semua kebaikan Paman Patih.

“Terima kasih, Paman Patih. Aku tak akan melupakan kebaikanmu. Doakan agar aku selamat dalam perjalanan.

Sampaikan salam dan baktiku kepada ayah dan ibuku. Selamat tinggal, Paman.”

Dengan hati yang dikuat-kuatkan, Tunjungsekar masuk ke dalam gubuk di atas rakit. Gubuk itulah yang akan melindunginya dari hujan dan terik panas matahari.

Paman Patih melepas kepergian Tunjungsekar dengan air mata.

“Baik, hamba akan menyampaikan salam Putri kepada Baginda dan Permaisuri,” kata Paman Patih dengan suara agak berteriak.

“Tapi tidak,” kata Paman Patih dalam hati, “aku tidak akan kembali ke istana. Akan kutebus kesalahanku ikut menelantarkan Putri Tunjungsekar di sini. Aku tak akan pulang. Biar aku menjadi pertapa saja di sini, di tempat ini. Biarlah Baginda memilih patih yang baru...”

Paman Patih mengucapkan kata itu dalam hati sambil terus memperhatikan rakit yang membawa Tunjungsekar hingga akhirnya tak tampak lagi.

Perlahan tapi pasti, rakit Tunjungsekar meninggalkan wilayah kerajaan. Dengan tenaganya yang tak seberapa, Tunjungsekar mengayuh rakit sederhana itu. Angin membawanya ke utara.

Entah berapa lama Tunjungsekar berkendara rakit itu.

Pada sebuah malam terang bulan, ketika Tunjungsekar sudah jauh dari tempatnya bertolak, tiba-tiba perutnya terasa sakit bukan buatan --seperti ada sesuatu yang memukul-mukul di dalam perutnya. Pukulan itu makin lama makin mengeras, menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Karena rasa sakit itu tak ada yang bisa diperbuat Tunjungsekar selain berbaring di dalam gubuk di atas rakitnya. Angin terus membawa rakitnya ke utara.

Beberapa lama kemudian, antara sadar dan tidak, Tunjungsekar mendengar suara aneh yang berasal tak jauh darinya. Bersamaan dengan suara itu hilanglah sesuatu yang semula terasa memukul-mukul di dalam perutnya.

Tunjungsekar tak tahu apa yang terjadi.

Selama beberapa lama ia tak sadar. Pingsan.

Ketika siuman, didapatinya seorang bayi berada di antara kedua kakinya.

Bayi! Anakku!

Dengan agak payah, Tunjungsekar mencoba bangkit, lalu diambil dan digendongnya bayi yang baru saja dilahirkannya itu.

Tunjungsekar memberi nama bayi yang lahir di atas rakit di tengah lautan itu dengan nama Raden Sagara. Raden adalah sebutan bagi putra keturunan raja, sedangkan sagara berarti laut.

Kini Tunjungsekar tak sendirian lagi di atas rakit yang terus dibawa angin entah ke mana itu. Ia ditemani seorang anak lelaki kecil, anaknya sendiri.

Kini aku tak takut karena aku tak sendiri lagi. Aku tak takut lagi ke mana rakit ini akan membawaku pergi--ke ujung dunia pun aku berani.

Dengan suara keras, diucapkannya kata-kata itu berkali-kali.

Singkat cerita, setelah sekian lama berlayar dengan rakit itu, sampailah Tunjungsekar dan Raden Sagara ke sebuah pulau. Betapa senangnya Tunjungsekar dengan berakhirnya perjalanan yang semula tak dibayangkan akan selesai itu.

Dengan sejuta harapan, ditinggalkannya rakit yang telah sangat berjasa itu di tepi pantai. Tunjungsekar mengajak Raden Sagara yang kini sudah agak besar itu menyusuri pulau asing itu. Sekian lama mereka telusuri pulau itu, tapi tak seorang pun manusia mereka jumpai. Yang mereka jumpai hanya beraneka binatang yang entah mengapa terasa begitu bersahabat. Binatang-binatang itu tak lari ketika melihat Tunjungsekar dan Raden Sagara, tapi juga tak menyerang.

Karena rasa penasaran, Tunjungsekar terus mengajak anaknya menyusuri pulau baru itu--dengan harapan bisa

bertemu seseorang. Harapan mereka sia-sia. Mereka tidak menjumpai siapa-siapa.



Raden Sagara menikmati madu di sarang lebah.

Setelah berjalan sekian lama dan sekian jauh, sampailah Tunjungsekar dan Raden Sagara ke sebuah padang yang cukup luas. Agak di sudut padang itu berdiri sebuah

pohon rendah yang kelihatan begitu rindang. Pergilah Tunjungsekar dan anaknya ke pohon itu untuk beristirahat.

Belum lagi sampai di pohon itu, dari jarak yang masih cukup jauh Tunjungsekar melihat sesuatu menggelantung di dahan pohon rendah itu. Setelah didekati ternyata sarang lebah. Karena didekati, lebah-lebah yang bersarang di situ beterbangan ke segala arah.

Hidung Tunjungsekar dan Raden Sagera diserang bau menyengat yang berasal dari sarang lebah itu--bau madu. Tanpa pikir panjang, Raden Sagera yang sangat haus dan belum tahu bahaya itu segera menikmati madu di sarang lebah itu.

Konon, sejak itulah nama tempat itu disebut madura. Sebutan itu berasal dari kata *maddu e ra-ara* yang berarti madu si tanah datar.

Cerita 3

SI LENENG

Pada zaman dahulu, di sebuah desa di tanah Madura, hiduplah sepasang suami-istri yang sangat merindukan anak. Pak Kasean dan Bu Kasean, begitu suami-istri itu biasa dipanggil, sudah lama berumah tangga, tapi belum juga dikaruniai seorang anak pun. Meskipun begitu, mereka tetap bersepakat untuk tetap hidup bersama sesuai dengan janji mereka dulu: seia-sekata dalam suka dan dalam duka.

“Aku tak akan meninggalkanmu dan menikah dengan perempuan lain. Soal hingga kini kaubelum juga melahirkan anak, barangkali memang belum waktunya. Kita berdoa saja. Mudah-mudahan Tuhan mendengar dan mengabulkan doa kita...”

Entah sudah berapa kali kata-kata itu diucapkan Pak Kasean kepada istrinya. Barangkali Pak Kasean tidak sadar pernah mengucapkan kata-kata itu sebelumnya. Tetapi istrinya tak pernah bosan mendengar kata-kata itu. Baginya, kata-kata itu merupakan bukti cinta suaminya kepadanya.

Setiap mendengar kata-kata itu, hatinya tersentuh dan tanpa disadari dari sudut-sudut matanya keluar air. Cepat-cepat Bu Kasean menghapus air matanya. Dia tak ingin suaminya melihat dia menangis.

Pada suatu hari Bu Kasean muntah-muntah. Dalam sehari itu, dia muntah-muntah beberapa kali sehingga wajahnya menjadi pucat.

“Wah, masuk angin itu. Semalam kau tidur terlalu malam. Cobalah minta tolong orang untuk mengeroki badanmu. Aku tidak bisa. Nanti kalau aku yang mengeroki, berdarah-darah badanmu...”

Sambil terus berhoek-hoek, istrinya mengomel.

“Sudah tahu orang sakit, kau masih bergurau saja.”

“Lho, apa aku harus ikut sakit juga?”

Istrinya tambah mengomel.

“Alaah, sudah, sudah, pergi sana. Cari Bu Bariah atau siapa, begitu. Suruh mengeroki aku...”

Tak lama kemudian Bu Bariah pun datang.

Sebagaimana layaknya orang mau mengeroki, Bu Bariah menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, seperti piring kecil, minyak kelapa, dan uang logam untuk mengerok. Tidak lama waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan itu semua. Ibu-ibu di tempat itu pasti memiliki peralatan

yang dibutuhkan untuk mengeroki orang yang masuk angin.

Setelah semua yang dibutuhkan terkumpul, Bu Bariah pun bersiap-siap mengeroki. Tapi, entah mengapa, tiba-tiba Bu Bariah tertawa keras sekali.

"Kalian ini bagaimana? Ini bukan masuk angin. Biar saja si Kasean ini muntah-muntah terus. Ini bukan masuk angin. Kasean mengandung, mengandung!"

Bu Kasean dan Pak Kasean berpandang-pandangan.

"Lho, kenapa seperti orang bingung begitu? Kalian tidak tahu artinya mengandung? Mengandung itu artinya kau akan punya anak. Punya anak!" teriak Bu Bariah.

Bu Kasean dan Pak Kasean seperti terbangun dari tidur.

"Apa? Mengandung? Punya anak?!" tanya mereka serempak.

Tiba-tiba, seperti orang gila, Pak Kasean berteriak keras sebagai tanda senang.

"Hooi, aku akan punya anaaak!"

"Hus, jangan keras-keras begitu. Kasihan anakmu," kata Bu Bariah mengingatkan.

Op, Pak Kasean menutup mulutnya, "Apa dia sudah bisa mendengar?"

Bu Bariah tertawa.

"Mungkin sudah," katanya asal menjawab. "Sudahlah,

aku mau pulang sekarang.”

Bu Bariah pun bersiap-siap pulang.

“Eit, tunggu dulu. Katakan dulu, apa yang harus kami lakukan. Kau tahu, kami sudah lama menginginkan anak. Kini sudah akan dapat. Bagaimana cara menjaganya...”

Bu Bariah memberi tahu macam-macam, di antaranya nasihat agar Bu Kasean tidak lagi bekerja terlalu keras. Makan pun harus dijaga. Tidak boleh makan sembarang makanan atau minum sembarang minuman. Makanan pedas-pedas tidak boleh, minuman terlalu dingin atau terlalu panas juga tidak boleh.

Bu Kasean berjanji akan menjalankan semua yang dikatakan Bu Bariah. Di kampungnya, Bu Bariah dikenal banyak anak. Jadi, untuk soal-soal yang menyangkut ibu hamil, dia pasti lebih berpengalaman.

Sejak itu, Bu Kasean hampir tidak boleh mengerjakan apa-apa.

“Jangan terlalu banyak bekerja,” ujar suaminya. Rawat saja anak dalam kandunganmu baik-baik.

Karena tak banyak bekerja, Bu Kasean mempunyai banyak waktu luang. Waktu luang itu digunakannya untuk beribadah dan berdoa. Seusai salat, tak henti-hentinya dia mengucap syukur atas karunia Tuhan yang amat besar itu.

Terima kasih, Tuhan. Akhirnya kau berikan juga aku

apa yang selama ini sangat kami rindukan.

Dari ke hari, kandungan Bu Kasean semakin membesar.

Setelah usia kandungannya kurang-lebih sembilan bulan, dengan pertolongan seorang dukun bayi, Bu Kasean melahirkan. Sayang, tidak seperti yang diharapkan, anak yang lahir cacat. Badannya hanya separuh. Oleh Bu Kasean dan Pak Kasean, anak itu diberi nama Si Leneng.

Mula-mula, ketika masih kecil, si Leneng tidak merasakan kekurangan apa-apa dengan tubuh yang tidak sempurna itu. Dia bebas bermain dengan teman-teman sebayanya. Teman-temannya pun tidak pernah mempersoalkan tubuh si Leneng yang hanya separuh itu. Namun, setelah agak besar, Leneng mulai berubah. Dia mulai malu untuk bermain dengan teman-temannya.

Leneng mulai berpikir-pikir mengenai keadaannya.

“Orang lain memiliki tubuh sempurna, mengapa aku cacat seperti ini? Betapa tidak adilnya Tuhan padaku.”

Semakin lama, pikiran semacam itu semakin menghantui Leneng. Leneng semakin merasa bahwa Tuhan memang tidak adil kepadanya.

“Aku harus protes kepada Tuhan. Aku harus protes

mengapa Dia menjadikan tubuhku seperti ini. Dialah yang bertanggung jawab atas semua ini,” kata Leneng dalam hati.

Dari hari ke hari keinginan untuk protes kepada Tuhan makin menjadi. Pada suatu hari, dikemukakannya niat untuk memprotes Tuhan kepada ibunya.

“Ibu, aku akan menghadap Tuhan. Aku ingin protes atas perlakuan tidak adil yang kuterima. Kalau yang lain bertubuh sempurna, mengapa aku tidak?”

Mendengar itu, Ibu Kasean menangis. Bu Kasean mencoba memberi pengertian kepada Leneng bahwa semua sudah menjadi suratan yang harus dijalani. Tapi Leneng tetap pada pendiriannya.

Karena tidak tahu harus berbuat apa, Bu Kasean akhirnya mengizinkan. Maka berangkatlah Leneng. Tujuannya jelas: menghadap Tuhan.

Berhari-hari Leneng berjalan mengikuti kata hatinya. Rasa lelah dan letih tak dihiraukannya. Di tengah perjalanan Leneng bertemu dengan seseorang yang sedang salat di sebuah batu besar. Lama Leneng menunggu selesainya orang itu salat. Sambil menunggu, tanpa sengaja Leneng melihat beberapa keanehan. Setelah diperhatikan, ternyata batu besar tempat salat itu orang melegok pada bagian dahi dan kakinya.

Setelah sekian lama menunggu, orang yang asyik salat itu menghentikan salatnya dan menyapa Leneng. Mereka lalu bertegur sapa dan saling bercerita. Di akhir percakapan, kepada orang itu Leneng berkata bahwa dia akan pergi menghadap Tuhan.

Orang itu terkejut. Keningnya berkerut.

Tapi tak lama setelah itu wajahnya seperti bersinar.

"O, ya? Kalau begitu aku titip sesuatu," kata orang itu.

Leneng menunggu.

"Tolong tanyakan pada Tuhan, di surga keberapakah tempatku nanti. Aku telah beribadah sepanjang hari sepanjang malam, selama bertahun-tahun. Kau lihat sendiri, batu ini sampai legok di bagian atas dan bawahnya. Itu karena kupakai salat setiap hari. Bagian atas ini legok karena pada bagian inilah aku selalu bersujud. Kau lihat, dahiku agak kehitam-hitaman, bukan? Dan lihat bagian bawah batu ini. Bagian ini legok karena aku selalu menginjaknya setiap hari."

Setelah menarik nafas, orang itu melanjutkan.

"Tak ada hal lain yang kukerjakan selain salat dan beribadah menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Tak ada waktu yang kulewatkan tanpa zikir, menyebut-nyebut nama Tuhan. Bahkan, ketika sakit pun, aku selalu menyebut-nyebut nama Tuhan. Hanya satu pintaku: hendaknya Tuhan membalas semua yang kulakukan

ini dengan surga. Itu saja. Aku tak ingin hidup kaya bergelimang harta dan dihormati orang karena kekayaanku. Tidak. Aku sudah lama melupakan kehidupan yang bersifat duniawi. Aku tidak minum minuman keras, juga tidak menghisap madat. Semua itu dosa dan sia-sia. Hanya merusak tubuh dan mengundang laknat Tuhan. Karena tak ingin berdosa dan dilaknat Tuhan, aku jauhi semua itu. Aku lebih suka mematuhi perintah Tuhan. Itu sebabnya setiap saat kerjaku hanya salat dan salat. Selain itu, berdoa dan berdoa.”

Diam-diam Leneng mengagumi orang itu.

Setelah menyatakan bersedia menyampaikan titipan pertanyaan itu, Leneng pun kembali bersiap-siap melanjutkan perjalanannya.

“Aku berjanji, kalau aku bertemu Tuhan nanti, aku akan menyampaikan pertanyaanmu. Tapi, aku juga punya permintaan,” kata Leneng kepada orang yang rajin salat itu.

“ Kalau aku bisa mengabulkan, akan kukabulkan.”

“Begini. Kau orang yang selalu salat dan berdoa setiap hari. Doamu pasti didengar Tuhan. Tolong doakan agar aku selamat di perjalanan dan selamat sampai tujuan,” kata Leneng kepada orang itu.

“Ah, itu tidak sulit. Tentu, aku akan selalu mendoakanmu.”

Mereka lalu kemudian berjabat tangan. Sebelum

berpisah, orang itu sempat memberi beberapa bacaan doa kepada Leneng.

“Yah, hitung-hitung bekal buatmu. Aku akan selalu mendoakanmu, tapi kau juga harus bisa mendoakan dirimu sendiri,” kata orang itu.

Leneng mengangguk.

Hampir titik air mata Leneng karena harus berpisah dengannya. Entah mengapa, Leneng merasa tenteram berdekatan dengan orang yang rajin salat dan berdoa itu. Leneng menguat-nguatkan hatinya agar tak menangiisi perpisahan yang mengharukan itu.

Sesuai dengan nasihat orang itu, Leneng melanjutkan perjalanannya ke arah utara. Setelah beberapa hari berjalan, di pinggiran sebuah hutan yang cukup lebat, Leneng bertemu dengan sekelompok orang bertubuh kekar dan berwajah seram. Leneng kemudian dibawa ke tengah hutan untuk menghadap pimpinan mereka.

“Mereka pasti bukan orang baik-baik,” kata Leneng dalam hati sambil memperhatikan penampilan orang-orang yang mengelilinginya.

Ketika masih di kampungnya, Leneng sering mendengar tentang sekelompok perampok bengis yang suka merampas barang-barang saudagar yang melewati hutan tempat persembunyian para perampok itu. Konon, mereka

tak menggunakan seluruh harta rampasan itu. Sebagian hasil rampasan itu dibagi-bagikan kepada orang miskin.

Perampok budiman, begitu orang-orang miskin memberi julukan kepada mereka. Namun, sebudiman apa pun, melihat penampilannya yang menyeramkan itu, tetap saja Leneng bergidik.

“Jangan-jangan, inilah mereka. Atau jangan-jangan ini kelompok perampok yang lain. Perampok bengis yang hanya mementingkan diri sendiri saja. Kalau benar begitu, habislah riwayatku. Mereka tentu akan membunuhku karena aku tak punya apa-apa untuk dirampok...”

Ketakutan Si Leneng makin menjadi.

Akhirnya sampailah Leneng di sebuah rumah kecil di tengah hutan. Tak lama kemudian keluarlah seorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan kumis dan jenggot lebat. Orang-orang yang membawa Leneng serempak mengucapkan salam.

Hmm, hmm..., hanya itu jawaban orang tinggi besar yang berkumis dan berjenggot lebat itu.

Setelah beberapa kali memperdengarkan suara yang tidak begitu jelas apa maksudnya, orang yang tinggi besar, berkumis dan berjenggot lebat itu tertawa keras. Serasa terbang hati Leneng mendengar tawa yang menggelegar itu.

“Anak muda, kau tentu pernah mendengar cerita

orang-orang kampung tentang perampok yang suka merampok orang-orang yang lewat hutan ini? Itulah kami. Dan aku, akulah pemimpin di sini. Ada perlu apa kau kemari, hah? Ha ha ha ha... “

“Benar dugaanku,” batin Leneng. “Mereka perampok bengis itu.”

“Matilah aku...”

Anehnya, perampok yang katanya bengis itu sama sekali tidak mengganggu Leneng. Kepada anak buahnya, kepala perampok itu justru meminta agar Leneng diperlakukan sebagaimana layaknya seorang tamu kehormatan.

Selama tinggal bersama mereka Leneng beberapa kali melihat mereka membawa barang-barang yang kelihatannya merupakan barang rampasan. Sebagian dari barang-barang itu dibungkus dalam karung-karung kecil lalu dibawa entah ke mana.

“Kini giliran penduduk di selatan hutan ini. Bagikan kepada mereka yang kelihatan miskin-miskin saja. Taruh barang itu di depan pintu rumah mereka malam-malam!” begitu perintah kepala perampok terdengar tegas.

Setelah beberapa hari tinggal dengan perampok itu, Leneng bertekad untuk kembali melanjutkan niatnya semula untuk bertemu dengan Tuhan.

“Sebetulnya aku ingin memintamu untuk terus di sini.

Tetapi, karena kau punya tujuan, aku tidak bisa menahanmu lebih lama di sini. Aku hanya ingin titip satu pesan. Bila engkau bertemu Tuhan, tanyakan kepadaNya, setelah aku mati nanti, di neraka keberapakah tempatku...”

Setelah mengangguk, Leneng memberanikan diri bertanya.

“Kalau boleh aku tahu, mengapa kau ingin tahu di neraka mana kau akan ditempatkan nanti?”

Kepala perampok itu tertawa.

Perutnya berguncang-guncang.

“Anak muda, aku sudah lupa sejak kapan aku melakukan pekerjaan kotor ini. Aku juga lupa, sudah berapa banyak korbanku. Tapi aku yakin, kalau aku mati nanti, nerakalah tempatku. Waktu kecil dulu aku pernah mendengar cerita bahwa orang jahat tempatnya di neraka. Katanya, neraka itu berlapis-lapis. Aku ingin tahu di lapis keberapakah neraka yang akan jadi tempatku nanti. Nah, karena kau ingin bertemu Tuhan, jadi aku titip pesan padamu untuk menanyakan hal itu...”

Leneng berjanji akan menyampaikan pertanyaan itu.

Kepala perampok itu lalu menyuruh beberapa anak buahnya untuk mengantar Leneng sampai ke pinggir hutan. Dari pinggir hutan itu Leneng terus berjalan ke utara. Melewati hutan, sungai, dan ladang. Jika haus, Leneng minum

dari sungai atau danau yang jernih airnya.

Pada suatu hari, ketika bersiap-siap hendak minum, Leneng dikejutkan oleh seekor buaya entah dari mana datangnya, tahu-tahu sudah muncul di dekat Leneng. Anehnya, buaya itu bisa bicara dan tidak berlaku jahat apa pun kepada Leneng.

Buaya itu bertanya kepada Leneng apa maksudnya melakukan perjalanan begitu jauh, meninggalkan kampung halaman dan sanak-saudara. Leneng menjawab bahwa ia ingin menghadap Tuhan. Mata sang buaya seperti berbinar-binar mendengar jawab Leneng.

“Kebetulan kalau begitu. Kalau kau bertemu Tuhan, to-long sampaikan pesanku. Katanya dulunya aku ini manusia biasa. Tapi, setelah aku mati, aku dihidupkan kembali sebagai buaya. Apa salahku?”

Seperti yang sudah-sudah, Leneng menyanggupi akan menyampaikan pertanyaan itu kepada Tuhan. Setelah itu, mereka pun berpisah. Buaya meminta Leneng naik ke punggungnya dan mengantarkannya ke suatu tempat.

“Ayolah, dengan begini kau bisa menghemat tenaga-mu,” kata Buaya.

Leneng menurut. Selain menghemat tenaga, Leneng pun tidak mau menyinggung persaan Buaya, sahabat barunya yang telah menawarkan jasa baik.

Di suatu tempat, Leneng turun dari punggung buaya dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Setelah berjalan sehari-hari, sampailah Leneng di sebuah padang luas. Begitu luasnya padang itu hingga ujungnya seperti menyentuh langit. Leneng begitu terpesona oleh keluasan padang itu. Dari tempatnya berdiri, Leneng melihat langit begitu luas dan jernihnya. Langit terasa begitu dekat--seakan dapat dijangkau tangan.

Sedang asyik-asyiknya Leneng mengagumi keluasan dan kejernihan langit, entah dari mana datangnya, tiba-tiba di hadapannya berdiri seorang lelaki tua berjubah putih. Dengan ramah dan penuh persahabatan, lelaki tua itu menyapa Leneng. Karena masih terkesima, Leneng tak mampu berkata apa-apa.

Beberapa saat kemudian, tanpa basa-basi lagi, Leneng mengatakan niatnya menemui Tuhan kepada orang tua itu. Orang tua itu tertawa kecil. Suara terdengar ramah dan menenteramkan. Ditepuk-tepuknya bahu Leneng.

"Aku Malaikat Jibril," kata orang itu memperkenalkan diri.

"Oh!"

Hanya suara itu yang terdengar dari mulut Leneng.

Matanya membelalak, mulutnya menganga--pertanda kaget luar biasa.

"Ma, Malaikat Jibril?"

Laki-laki itu hanya tersenyum, menganggukkan kepalanya.



"Aku Malaikat Jibril."

"Ben, benarkah?"

Laki-laki itu tersenyum lagi, menganggukkan kepala lagi.

Lemaslah seluruh persendian Leneng. Tubuhnya yang hanya separuh itu tak lagi mampu berdiri. Bruk, tiba-tiba begitu saja Leneng terjatuh bersimpuh di kaki laki-laki yang mengaku Malaikat Jibril itu. Leneng pingsan.

Malaikat Jibril tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya.

Dengan kelebihanannya, Malaikat Jibril membangunkan Leneng.

Setelah sadar sepenuhnya, perlahan-lahan tumbuhlah keberanian Leneng. Dia lalau teringat dengan maksud dan tujuannya semula, yakni ingin bertemu dengan Tuhan. Dia juga teringat bahwa Malaikat Jibril adalah salah satu pembantu Tuhan.

“Ini kesempatan baik buatku,” begitu pikir Leneng.

Lalu, mulailah Leneng bercakap-cakap dengan Malaikat Jibril. Setelah mengobrol ke sana ke mari, disampainya niatnya untuk bertemu Tuhan. Setelah bertemu Tuhan nanti, Leneng pertanyaan titipan dari orang yang suka shalat, perampok, dan buaya ketika Leneng dalam perjalanan kemarin.

Malaikat Jibril tersenyum. Kepalanya menggeleng-geleng.

“Kau tak akan bisa menemui Tuhan. Kau hanya ma-

nusia biasa. Jangankan bertemu Tuhan secara langsung, melihat ciptaannya saja pun belum tentu kau bisa. Bisakah kau melihat matahari?"

Leneng menggeleng.

"Kalau tidak, bagaimana kau bisa melihat Tuhan," ujar Malaikat Jibril dengan suara lembut.

"Maksudmu, perjalananku sia-sia?" tanya Leneng.

Malaikat Jibril menggeleng.

Leneng mengernyitkan kening. Bingung.

"Kau bilang aku tidak akan bisa bertemu dengan Tuhan, kau juga bilang perjalananku tidak sia-sia. Bagaimana tidak sia-sia kalau perjalanan jauh yang sudah kulakukan ini harus berakhir di sini karena aku tidak bisa bertemu dengan Tuhan--seperti katamu. Aku betul-betul bingung."

Malaikat Jibril tersenyum dan menepuk-nepuk bahu Leneng.

"Tidak, anak muda. Tidak ada yang sia-sia."

Kembali Leneng mengernyitkan kening.

"Baiklah, kuterangkan saja supaya kau tidak terlalu lama bingung. Kau memang tidak akan dapat langsung bertemu dengan Tuhan. Tapi itu tidak berarti kau tidak akan memperoleh jawaban atas pertanyaanmu itu. Kau bisa menyampaikan pertanyaanmu lewat aku, misalnya. Biar nanti kau yang meneruskannya kepada Tuhan. Tapi, maaf, sebe-

lum kita tanyakan langsung kepada Tuhan, aku rasa kita sudah bisa menebak-nebak apa jawaban Tuhan sebenarnya. Maaf, sama sekali bukan maksudku mendahului kehendak Tuhan. Ini hanya sekedar menebak-nebak saja--itu pun berdasarkan amal perbuatan orang yang bersangkutan,” ujar malaikat Jibril panjang lebar.

“Maksudmu?”

Malaikat Jibril tertawa kecil.

“Begini maksudku. Kita mulai saja dari orang yang rajin salat itu. Katamu, orang itu menyanyakan di surga manakah tempatnya kelak jika ia mati nanti, begitu?”

“Ya!”

“Kau tahu, Tuhan menciptakan manusia bukan hanya untuk salat dan berdoa saja. Untuk kepentingannya sendiri, manusia juga harus bekerja. Mereka, manusia maksudku, harus makan dan minum agar dapat terus hidup. Bagaimana mereka akan dapat makan dan minum kalau tidak berusaha mencari makan dan minum--bagaimanapun caranya. Selain itu, manusia juga harus berhubungan dengan orang lain. Mereka harus saling mengenal, saling membantu, dan sebagainya. Nah, bagaimana mereka akan saling mengenal kalau masing-masing orang hanya sibuk salat dan berdoa.

Kau harus tahu, meskipun Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta ini, Tuhan tidak gila sembah. Tuhan

tidak minta disembah dari pagi hingga malam terus-menerus. Tuhan hanya minta agar manusia dan seluruh alam semesta ciptaan-Nya ingat kepada-Nya. Itu saja. Bukan berarti minta disembah terus-menerus.”

Leneng mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dikatakan Malaikat Jibril.

“Maksudmu orang yang rajin salat itu telah berbuat salah karena hanya salat dan berdoa saja? Begitu?”

Malaikat Jibril tertawa kecil.

“Kau sangat cerdas, Leneng.”

“Lalu, bagaimana dengan pertanyaan orang itu. Di surga manakah tempatnya nanti?”

“Mungkin dia tidak akan masuk surga,” jawab Malaikat Jibril singkat.

Leneng terkejut.

“Mengapa?”

“Karena dia hanya memikirkan dirinya sendiri. Dia salat dan berdoa kepada Tuhan hanya karena ingin masuk surga. Sementara itu, tugas lainnya, seperti mencari nafkah dan berbuat baik kepada orang lain, dia tinggalkan.”

Leneng tertegun. Mengapa orang yang tak henti-hentinya salat hingga batu tempatnya bersujud sampai legok justru tidak masuk surga.

Malaikat Jibril menepuk-nepuk bahu Leneng.

“Kau kelihatan bingung.”

Leneng diam.

“Lalu, bagaimana dengan perampok. Di nereka manakah tempatnya setelah dia mati nanti?”

“Perampok yang membagi-bagikan hasil rampokannya untuk orang miskin itu?”

“Ya! “

“Mungkin dia masuk surga.”

Mulut Leneng menganga karena terkejut.

“Orang yang berkali-kali merampok milik orang lain, bahkan membunuhnya, kau katakan mungkin masuk surga?”

Malaikat Jibril menganggukkan kepalanya.

“Jika Tuhan menghendaki, mengapa tidak?”

“Bagaimana mungkin?”

“Mungkin saja. Bukankah kau yang mengatakan bahwa perampok itu selalu membagi-bagikan hasil rampokannya kepada orang-orang miskin. Dan yang dirampok itu, bukankah mereka mereka orang-orang kaya yang memperoleh kekayaannya dengan cara memeras orang miskin. Jadi, menurutmu, mana yang lebih mulia: perampok yang menolong orang miskin atau orang kaya yang merampok orang miskin?”

“Tentu saja yang pertama.”

"Nah, itulah sebabnya kukatakan mungkin perampok itu bisa masuk surga. Sekali lagi, mungkin. Semua terpulang kepada Tuhan.

Meskipun tidak sepenuhnya mengerti, Leneng mengangguk.

"Bagaimana dengan buaya yang merasa dirinya dulu adalah manusia?"

Malaikat Jibril tidak langsung menjawab.

Leneng menunggu

"Yah, mungkin sekali nasibnya seperti orang yang rajin salat tadi."

"Maksudmu, mungkin dia tak akan masuk surga?"

Malaikat Jibril mengangguk.

"Alasannya?"

"Mungkin ketika menjadi manusia dulu kelakuannya tidak terpuji. Lalu, sebagai hukuman, Tuhan lalu menjadikannya sebagai buaya."

Leneng diam.

Singkat cerita, setelah merasa puas dengan jawaban itu, Leneng segera mohon diri kepada Malaikat Jibril dan langsung meninggalkannya.

"Terima kasih, aku harus segera pulang dan menemui mereka. Akan kusampaikan jawaban pertanyaan mereka.

Kasih, mereka tentu sangat menunggu-nunggu. Aku tidak mau mereka terlalu lama menunggu."

Malaikat Jibril memanggil-manggil.

Leneng terus berjalan.

"Hei tunggu, tunggu!"

"Tidak," teriak Leneng dari kejauhan, "aku harus cepat-cepat pulang dan menyampaikannya kepada mereka. Lain kali saja kita bertemu lagi."

Leneng sama sekali tidak menyadari bahwa bertemu dengan Malaikat Jibril adalah hal yang sangat istimewa. Tidak setiap orang bisa mengalaminya.

"Bagaimana dengan tujuanmu menemui Tuhan?"

Leneng menggeleng.

"Sudahlah, itu tidak penting!"

Leneng sama sekali tidak ingat bahwa tujuan utama menempuh perjalanan jauh dulu adalah untuk menemui Tuhan dan menggugat keadaan tubuhnya yang cacat.

Cerita 3

KOSA DAN DULKANAH

Di antara binatang peliharaan kesayangan Raja, tersebutlah seekor kucing dan seekor anjing yang masing-masing diberi nama Kosa dan Dulkanah. Oleh Raja, kedua binatang itu dipercaya untuk menjaga keamanan istana bagian dalam. Di istana bagian dalam itulah terdapat kamar Baginda, Permaisuri, dan para putra raja. Tidak sembarang orang dapat masuk ke tempat itu. Hanya mahapatih, para prajurit pilihan, dan sejumlah inang pengasuh saja yang diizinkan berada di sekitar tempat itu.

Bisa dibayangkan, betapa terhormatnya kedua binatang itu.

Pada suatu hari, Raja kehilangan mestika, sejenis batu berharga yang berasal dari kepala ular naga. Raja memperoleh batu berharga yang sangat langka itu dari seorang pertapa sakti. Raja pun teringat pada peristiwa bagaimana beliau memperoleh batu langka itu.

"Hamba memperoleh batu itu setelah bertapa empat

puluh hari empat puluh malam lamanya. Hamba bertapa bukan karena ingin memperoleh batu ini," kata sang pertapa sakti kepada Raja ketika itu.

Setelah batuk-batuk beberapa kali, pertapa itu melanjutkan, "Hamba hanya ingin menyepi, itu saja. Karenanya, hamba tak hendak menyimpan atau memiliki batu ini. Tapi hamba juga tidak berani memberikan batu ini kepada sembarang orang. Untuk itu, sudilah kiranya Paduka menerima batu ini. Anggaplah batu ini sebagai tanda terima kasih hamba sebagai rakyat kecil kepada Paduka atas keadilan dan kebijaksanaan Paduka memerintah negeri ini."

Raja menerima batu itu.

"Terima kasih, wahai pertapa sakti. Sungguh mulia hatimu. Banyak orang bertapa hanya untuk mendapat sesuatu untuk dijadikan ajimat kesaktiannya. Tapi kau justru menyerahkan ajimat kesaktianmu kepadaku. Terima kasih. Sekali lagi, terima kasih. Aku akan menjaga batu pemberianmu ini dengan baik," kata Raja menyatakan rasa terima kasihnya.

Raja kemudian menaruh mestika itu dalam sebuah wadah permata yang dilapisi kain beledu warna merah yang sangat indah. Bersama beberapa perhiasan lainnya, mestika pemberian itu menjadi batu berharga kesayangan Raja. Di waktu-waktu tertentu Raja suka memandangi mestika itu.

"Sungguh mulia hati pertapa itu. Mestika begini indah

diberikannya secara cuma-cuma padaku."

Tapi sayang, mestika indah itu kini hilang sudah.

Raja merasa berdosa kepada pertapa sakti yang berhati mulia itu karena tidak dapat menjaga mestika itu dengan baik. Akan tetapi, Raja tak ingin terus-menerus merasa berdosa tanpa berbuat apa-apa. Oleh karena itu, diperintahkannya Kosa dan Dulkanah untuk mencari mestika itu.

"Ini perintah rahasia. Cuma kalian yang tahu tentang kehilangan mestika itu. Jadi, jangan beri tahu siapa pun. Aku khawatir, kalau sampai ada orang tahu bahwa mestika itu hilang, orang akan berusaha mendapatkannya dan menyalahgunakan kesaktian batu mulia yang didapat dari hasil pertapaan itu," begitu pesan Raja kepada Kosa dan Dulkanah.

Kosa dan Dulkanah menganggukkan kepala sebagai tanda mengerti dan bersedia mematuhi titah Raja. Segera setelah itu, Kosa dan Dulkanah pun pergi mencari mestika itu. Mereka bertekad untuk tidak kembali sebelum menemukan apa yang mereka cari.

Berhari-hari, bahkan berminggu-minggu Kosa dan Dulkanah pergi keliling ke pelosok negeri, tapi belum juga menemukan apa yang mereka cari. Pada malam purnama kedua sejak kepergian mereka dari istana, mereka mendengar berita burung bahwa mestika tersimpan dalam se-

buah peti milik seorang pencuri ulung. Di mana rumah pencuri ulung itu, tak satu pun dari mereka yang tahu.

Kosa dan Dulkanah pun berunding.

Akhirnya diputuskan, mereka berpisah. Kosa ke barat dan Dulkanah ke timur. Mereka berjanji, pada hari kesekian mereka akan bertemu lagi di tempat itu.

"Kita akan bertemu lagi di sini nanti," kata Dulkanah.

"Bagaimana kalau mestika itu belum juga kita temukan," tanya Kosa.

"Meskipun belum kita temukan, kita tetap bertemu di sini. Bagaimana langkah selanjutnya, kita atur lagi nanti," jawab Dulkanah.

Mereka pun berpisahlah. Yang satu ke barat, yang lain ke timur.

Ternyata Kosalah yang menemukan rumah pencuri ulung itu lebih dulu. Kosa akan meminta pertolongan tikus untuk mendapatkan kembali mestika itu. Kosa lalu menangkap seekor tikus besar yang akan dimintai pertolongan.

Mengira akan dimangsa kucing, tikus meronta-meronta dan memohon untuk dibiarkan hidup.

"Aku punya anak yang masih harus kubesarkan. Tolonglah, jangan mangsa aku," rintih tikus itu.

Kosa tertawa-tawa saja mendengar rintihan itu. Tak mengerti apa yang terjadi, si tikus hanya bisa menger-

nyitkan keningnya.

"Tidak, aku tidak akan memangsamu. Tapi ada syaratnya," kata Kosa kepada tikus sambil terus tertawa-tawa.

"Syarat apa?" tanya tikus masih tidak mengerti.

"Kau harus membantuku," kata Kosa menjawab pertanyaan tikus.

"Membantu bagaimana?"

Kosa pun mengatakan bantuan apa yang dia butuhkan.

Tikus pun manggut-manggut.

"Jadi aku harus melubangi peti pencuri ulung itu? Peti yang mana?"

"Peti yang kira-kira dia pakai untuk menyimpan mestika itu. Ingat, kau harus melakukannya dengan hati-hati. Dan jangan sekali-sekali memberi tahu tentang mestika itu kepada siapa pun. Akan celaka kita semua nanti."

"Baik, aku akan melakukan tugas ini dengan hati-hati. Dan aku tak akan memberi tahu tentang mestika itu kepada siapa pun. Aku berjanji."

Sesampai di rumah si pencuri ulung, karena tidak tahu peti mana yang dipakai si pencuri untuk menyimpan mestika curiannya, tikus pun melubangi beberapa peti yang dijum-painya di rumah itu. Dengan penciumannya yang tajam,

akhirnya tikus berhasil menemukan mestika yang dicari-cari. Segera mestika itu diberikan kepada Kosa.

"Hebat, kau memang tikus yang hebat. Tidak percuma aku minta pertolonganmu. Terima kasih, terima kasih," ujar Kosa berkali-kali.

Dengan suka cita Kosa menerima pemberian itu dan segera meninggalkan rumah si pencuri ulung. Kebetulan hari itu adalah hari yang telah ditetapkan sebagai waktu pertemuan kembali dengan Dulkanah. Kosa pun mempercepat langkahnya. Dia khawatir akan membuat Dulkanah terlalu lama menunggu.

Benar, Dulkanah sudah lebih dulu sampai di tempat itu. Wajahnya kuyu dan tampak lelah luar biasa.

"Tampangmu kelihatan jelek sekali, Dulkanah," sapa Kosa.

"Kau kelihatan riang, Kosa. Kautemukan mestika itu?" Dulkanah membalas sapaan Kosa dengan pertanyaan.

Sebenarnya Kosa tak ingin langsung mengatakan bahwa dia telah menemukan mestika itu. Tapi Kosa tak bisa menyembunyikan kegembiraannya. Dari wajahnya yang kelihatan riang itu, Dulkanah pun tahu bahwa Kosa sudah mendapatkan mestika yang mereka cari-cari itu.

"Ya, sudah kutemukan. Betul kata berita burung itu, mestika yang kita cari memang ada pada si pencuri ulung."

Betapa senangnya Dulkanah dengan berita penemuan itu. Terbayang olehnya mereka bisa segera kembali ke istana, tidak lagi berkeliling di tempat-tempat terbuka; siang kepanasan, malam keedinginan.

Pulanglah mereka berdua ke istana.

Dalam perjalanan, timbullah niat buruk Dulkanah. Dia ingin merebut mestika itu dari Kosa dan mengantarkannya sendiri kepada Raja.

"Akan kukatakan, akulah yang menemukan mestika itu," batin Dulkanah.

Dulkanah semakin mantap dengan niat jahatnya.

Di tepi sungai, direbutnya mestika itu, lalu didorongnya Kosa ke sungai.

Kosa sama sekali tidak menyangka akan mendapat perlakuan seperti itu. Dia terpeleset masuk ke dalam sungai dan langsung terseret.

Dengan mestika di mulutnya, Dulkanah mencoba menyeberangi sungai. Dia yakin, Kosa yang takut air itu akan mati tenggelam. Ternyata dugaannya meleset. Di tikungan yang cukup jauh dari tempatnya tergelincir tadi, tubuh Kosa tertahan oleh batu besar.

Dulkanah, yang mengira Kosa sudah mati tenggelam, terus berenang berusaha ke tepi sungai. Dia hampir sampai ke tepi ketika dilihatnya sepotong bangkai hanyut di sungai

itu. Tiba-tiba dia merasa lapar luar biasa. Tanpa pikir panjang, serta merta dihampirinya bangkai itu dan segera digigitnya. Tak disadarinya mestika di mulutnya. Dulkanah menepi dengan bangkai di mulutnya.

Dari kejauhan Kosa melihat mestika itu lepas dari mulut Dulkanah dan hanyut terbawa air. Apa daya, Kosa tak dapat berbuat apa-apa. Selain tak mampu bisa berenang dan takut air, dia pun sudah kelelahan.

Kebetulan saat itu seekor burung melintas rendah tak jauh dari tempatnya berdiri. Kosa lalu mengendap-endap dan berusaha menangkap burung itu. Hup, burung itu pun tertangkap.

Burung yang semula ingin menyegarkan diri dengan minum air sungai itu tak menduga ada kucing di situ. Dia tak sempat mengelak ketika kuku Kosa yang runcing menyergapnya.

Kepada burung itu Kosa minta diambulkan mestika yang hanyut itu. Si Burung menyanggupi. Setelah cukup lama menyusuri sungai mengikuti aliran air, akhirnya si Burung menemukan mestika yang dicari. Diambil dan diberikannya mestika itu kepada Kosa.

Bersamaan dengan itu, Dulkanah baru saja menghabiskan bangkai temuannya. Ketika makan tadi, Dulkanah melihat Kosa menangkap burung dan melepaskannya

kembali. Dulkanah pun tahu, Kosa minta pertolongan burung untu mencarikan mestika yang hanyut terbawa air sungai. Dengan menekan rasa malu, Dulkanah menghampiri Kosa dan mengajaknya pulang bersama.

"Perut lapar membuatku tidak bisa berpikir dengan baik, Kosa. Aku jadi lupa diri. Kau mau memaafkanku, 'kan?" katanya dengan nada mengibakan.

Kosa mengangguk.

"Terima kasih. Kau memang teman yang baik Kosa."

Kosa dan Dulkanah pun beriringan menuju istana.

Setelah menempuh tiga perempat perjalanan terjadilah pertengkaran. Mereka bertengkar tentang siapa yang akan memberikan mestika itu kepada Raja sesampai di istana nanti.

"Tentu saja aku. Bukankah aku yang menemukan?" ujar Kosa.

"Itu berarti aku tidak mendapat apa-apa. Maksudku, Raja akan mengira aku tidak bekerja apa-apa," balas Dulkanah keberatan.

"Tentu saja tidak. Aku akan mengatakan kepada Raja, kita berdua yang menemukan mestika ini."

"Kalau begitu, biarlah aku yang menyerahkan mestika itu."

Kosa tidak setuju. Dulkanah bersikeras.

Pertengkaran makin menjadi.

Tiba-tiba Dulkanah menyerang Kosa. Dulkanah mendorong Kosa dengan sekuat tenaga dan menggigitnya. Karena tak menyangka akan mendapat serangan sehebat itu, Kosa terhempas, terluka, dan mati.

Tanpa pikir panjang, Dulkanah merebut mestika dari Kosa dan bergegas ke istana. Di istana, Dulkanah disambut bagai pahlawan. Rupanya, ketika Kosa dan Dulkanah pergi, Raja memberi tahu orang-orang bahwa Kosa dan Dulkanah pergi karena mengemban tugas penting mencari mestika yang hilang. Orang-orang mengelu-elukannya karena dia berhasil menemukan mestika yang hilang.

Raja pun bersuka cita.

Tiba-tiba Raja teringat sesuatu.

"Mana Kosa? Bukankah kau pergi dengan Kosa?"

"Anu, anu..," jawab Dulkanah terbata-bata. Dia tampak gugup.

"Pasti ada yang tidak beres," tebak Raja.

"Pengawal!" teriak Raja, "cari Kosa sampai ketemu."

Para pengawal segera berhamburan mencari kudanya masing-masing dan pergi mencari Kosa. Kosa ditemukan tak bernyawa tak begitu jauh dari istana.

Penemuan itu segera dilaporkan kepada Raja.

Melihat Kosa yang sudah kaku dan tak berdaya, Raja pun murka.

"Panggil Dulkanah kemari!"

Dulkanah segera dibawa menghadap Raja.

"Apa yang telah kau lakukan pada temanmu?"

Dulkanah hanya menunduk.

"Sungguh kau binatang busuk, keji, tega membunuh teman sendiri..."

Dulkanah diam, menunduk. Tubuhnya menggigil.

Sejak itu Dulkanah diusir dari istana. Tidak hanya diusir, Dulkanah pun diharamkan buat rakyat kerajaan itu. Permohonan ampun Dulkanah yang disampaikan sambil menangis tidak digubris Raja.

Sementara itu, dengan kesaktiannya, Raja menghidupkan kembali Kosa. Sebagai tanda terima kasih, Kosa diminta untuk tetap tinggal di istana.



SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Ha
Legenda Tanjung Terputu
Si Gando

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

P
899
SU